

## Makna *Rih* dan *Riyah* dalam Al-Qur'an

Lailatul Wardah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya

*laila.wardah.95@gmail.com*

**Received: 02, 2023. Accepted: 06, 2023. Published: 06, 2023**

### ABSTRAK

Kata *rih* dan *al-riyah* terlihat hanya berupa sebutan *mufrad* dan jamak dari suatu kata. Allah menyebutkan term *rih* dan *al-riyah* dengan berbagai bentuk yang mempunyai makna tersirat atau tersembunyi. Jika dilihat pada maknanya, setiap lafal tersebut digunakan dalam konotasi makna yang berbeda. Kata *al-riyah* digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang baik dan menyenangkan. Sedangkan kata *rih* digunakan untuk menyebutkan gambaran azab yang membinasakan atau kepada hal-hal yang sifatnya merusak (negatif). Kata *rih* disebutkan sebanyak 29 kali dalam 28 ayat yang tersebar di 26 surat. Dengan dua bentuk, yaitu bentuk *mufrad* (*rih*) dan jamak (*al-riyah*). Bentuk *mufrad* disebutkan sebanyak 19 kali, sedangkan dalam bentuk jamak sebanyak 10 kali. Di antaranya, 21 surat termasuk dalam kategori ayat-ayat *Makkiyah*, dan 5 surat tergolong ayat-ayat *Madaniyah*. Kata *rih* dan *al-riyah* dalam Al-Qur'an merupakan satu ungkapan kata yang memiliki beragam makna. Setiap perbedaan dan pengulangan kata tersebut masing-masing memberikan penekanan pada konotasi makna yang berbeda pula sesuai relasi kalimat dengan konteks ayat yang ingin disampaikan Al-Qur'an. Kata *rih* dan *al-riyah* tidak hanya memiliki makna angin, tetapi juga mengalami pergeseran atau perubahan makna menjadi kekuatan atau kejayaan, pertolongan dan bau atau aroma. Pada umumnya, jika Al-Qur'an mencantumkan bentuk jamak *al-riyah*, maka yang dimaksud lebih kepada hal positif yakni seperti nikmat dan rahmat. Sedangkan, apabila digunakan dalam bentuk *mufrad* yakni *rih*, makna yang diisyaratkan adalah hal negatif seperti bencana atau azab Allah.

**Kata Kunci:** *Rih*, *al-Riyah*, Angin.

## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang mengagumkan, baik dilihat dari segi makna, pilihan kata, keindahan tata bahasa, serta berbagai cakupan isyarat-isyarat ilmiah di dalamnya. Seperti halnya term *rih* dalam Al-Qur'an. Term *rih* disebutkan dengan berbagai bentuk perubahan, di antaranya *rih* dan *al-riyah*. Term *rih* pada umumnya bermakna angin. Angin adalah salah satu tanda kekuasaan Allah. Sepantasnya manusia mengambil pelajaran dengan keberadaan angin. Dengan angin, seseorang bisa mengetahui betapa agungnya Allah, zat yang mengatur angin. Dalam angin, terdapat pelajaran, nasehat berharga dan tanda kekuasaan yang menunjukkan keagungan serta kesempurnaan.

Kata *rih* dan *al-riyah* terlihat hanya berupa sebutan *mufrad* dan jamak dari suatu kata. Allah menyebutkan term *rih* dan *al-riyah* dengan berbagai bentuk yang mempunyai makna tersirat atau tersembunyi. Kata tersebut terjadi pengulangan di beberapa tempat dalam Alquran, bentuk *mufrad* disebutkan sebanyak 19 kali, sedangkan dalam bentuk jamak disebutkan sebanyak 10 kali. Tentu pengulangan lafal tersebut memiliki makna tersendiri dalam Al-Qur'an walaupun kedua lafal itu secara umum bermakna angin.

## B. METODE

Jika dilihat pada maknanya, setiap lafal tersebut digunakan dalam konotasi makna yang berbeda. Kata *al-riyah* digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang baik dan menyenangkan. Sedangkan kata *rih* digunakan untuk menyebutkan gambaran azab yang membinasakan atau kepada hal-hal yang sifatnya merusak (negatif). Oleh karena itu, bertitik tolak dari latar belakang tersebut, pemakalah berusaha untuk menganalisis penggunaan kata serta kecenderungan makna *rih* dan *al-riyah* dalam Alquran sebagai pembahasan dalam makalah ini.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian *Rih* dan *al-Riyah*

Kata *rih* (ريح) dalam bahasa Arab bermakna angin, sedangkan jamaknya adalah *al-riyah* (الرياح) (Mahmud Yunus, 2010: 149). *Rih* bisa disebut dengan udara yang bergerak (الهواء المتحرك) (Raghib Al-Asfahani, t.th: 272). *Rih* (ريح) juga dimaknai sebagai udara (الهواء), angin lembut yang tidak menggerakkan pohon (نسيم), dan inhalasi yang baik seperti

bau harum ataupun bau busuk (النسيم المستنشق طيبا كان او خبيثا) (Louis Ma'luf, 2002: 285-286). Ibnu Manzur dalam *Lisan al-'Arab* menguraikan jika yang disebut dengan kata (الريحة) maknanya akan menjadi kumpulan angin (طائفة من الريح). Al-Sibawayh berkata “Terkadang dibolehkan bentuk kata tunggal yang menunjukkan kepada makna jamak” (Ibnu Manzur, 1990: 455-456).

Pada umumnya, kata *rih* dan *al-riyah* yang terdapat dalam Alquran memiliki arti angin. Namun tidak semua demikian, dalam hal ini tetap ada pengecualian. Seperti pada QS. Yusuf (12): 94, yang menggunakan kata ini dengan arti bau atau aroma yang terpancar dari tubuh seseorang. Ayat ini mengungkapkan tentang bau nabi Yusuf yang tercium oleh ayahnya. Begitupun QS. Al-Anfal (8): 46, kata *rih* tidak lagi bermakna angin, melainkan sudah bergeser makna menjadi kekuatan atau kejayaan. Kata *wa tadhhaba rihukum* yang diterjemahkan dengan “hilang kekuatanmu”. Fakhr Al-Din Al-Razi menyebutkan dua pemahaman kata *rih* dalam ayat ini. Pertama, adalah daulah (*daulatun/kekuasaan*). Pelaksanaan kekuasaan atau hilangnya diserupakan Allah dengan embusan angin, sedangkan pendapat kedua memahaminya sebagai pertolongan yang dilakukan Allah dengan mengiriskan angin. Dalam hal ini Al-Qurtubi menafsirkan kata tersebut sebagai embusan angin yang menampar muka orang-orang kafir (Ibnu Manzur, 1990: 834).

Ibn Al-Jawzi menyebutkan, penggunaan lafal *rih* dalam beberapa ayat Alquran mengindikasikan tiga makna, yaitu angin yang tidak membawa azab (الريح بعينها إذا لم يكن فيه), bau الرائحة, kekuatan dan penaklukan (القوة والغلبة) (Ibn al-Jawzi, 1984: 210). Raghīb al-Asfahani menambahkan tiga makna, di antaranya pertolongan (النصرة), rahmat الرحمة dan azab العذاب (Al-Asfahani, 272).

Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah syair, *rih* juga diartikan sebagai penaklukan dan kekuasaan, yakni:

يا صاحبي ألا لا حي بالوادي \* إلا عبيد وآم بين أذواد  
أتنظران قليلا ريث غفلتهم \* أم تعدوان فإن الريح للعادي

Syair ini diucapkan oleh seseorang bernama Thabit bin Jabir al-Fahmi ketika dia dan kedua temannya yang miskin ingin menyerang sebuah kampung di Yaman untuk mencuri Unta-unta. Ketika sudah lelah memantau untuk menyerang di waktu yang tepat, Thabit berkata kepada temannya, “Apakah kalian hendak menunggu sampai mereka (penduduk

kampung itu) lengah atau melakukan penyerangan (merampas harta mereka secara terang-terangan). Sesungguhnya kekuatan dan kemenangan itu ada pada orang yang langsung serang (berani) (Ahmad Muhammad Shakir, t.th: 366). Oleh sebab itu, kata *rih* juga digunakan untuk mengungkapkan maksud dari makna yang lain.

## 2. Klasifikasi Ayat dan Makna *al-Rih* serta *al-Riyah* Dalam Alquran

Pemilihan kata dalam alquran tidak saja dalam arti keindahan, melainkan juga kekayaan makna yang dapat melahirkan beragam pemahaman, dan kesesuaian pemilihan dengan keberadaan konteks ayat. Misal, dalam Al-Qur'an *rih* disebutkan sebanyak 29 kali dalam 28 ayat yang tersebar di 26 surat. Dengan dua bentuk, yaitu bentuk *mufrad* (*rih*) dan jamak (*al-riyah*). Bentuk *mufrad* disebutkan sebanyak 19 kali, sedangkan dalam bentuk jamak sebanyak 10 kali (Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, 1364: 325). Di antaranya, 21 surat termasuk dalam kategori ayat-ayat *Makkiyah*, dan 5 surat tergolong ayat-ayat *Madaniyah*.

Bentuk kata *rih* diulang sebanyak 14 kali, empat kali dalam bentuk kata رِيح (*rihan*), satu kali dalam bentuk رِيحِكُمْ (*rihukum*), dan 10 kali dengan bentuk jamak *mu'arraf* الرِيَّاح (*al-riyah*) (Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, 1364: 325). Di antara banyaknya ayat yang mengandung lafal *rih* yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an, dapat dikategorikan dalam beberapa uraian sebagai berikut:

**Tabel Ayat-ayat rih dan riyah Dalam Alquran**

No	Lafal	Jumlah	Makna yang Terkandung (konteks)	Surah dan Ayat	No TN	Mk/Md	AN
1	الرياح	10 kali	Perkisaran angin	Al-Baqarah (2): 164	91	Md	X
				Al-Jathiyah (45): 5	64	Mk	X
			Angin Yang mengawinkan tumbuhan (sarana penyerbukan)	Al-Hijr (15): 22	53	Mk	X
			Distribusi angin dalam proses pembentukan hujan	Al-Furqan (25): 48	42	Mk	X
				Al-Rum (30): 48	87	Mk	X
				Al-A'RAF (7): 57	39	Mk	X
				Al-Naml (27): 63	48	Mk	X

			Angin yang Allah tundukkan kepada nabi Sulaiman	Al-Rum (30): 46	87	Mk	X
			Perumpamaan kehidupan manusia di dunia, dan alat memproses hujan	Al-Kahfi (18): 45	70	Mk	X
			Menggerakkan awan, dan perumpamaan keadaan manusia pada hari kiamat	Fatir (35): 9	43	Mk	X
			Alat memproses hujan	<i>Al-A'raf</i> (07): 57	39	Mk	X
2	ريح	14 kali	Azab yang membinasakan kaum 'Ad (angin membinasakan)	Al-Ahqaf (46): 24	65	Mk	X
				Al-Haqqah (69): 6	78	Mk	X
				Al-Dhariyat (51): 41	67	Mk	X
			Pengaruh siklus atau dinamika angin dalam proses transportasi laut (Angin sakin)	Al-Shura (42): 33	61	Mk	X
			Angin yang Allah tundukkan kepada nabi Sulaiman	Al-Anbiya' (21): 81	73	Mk	X
				Sad (38): 36	38	Mk	X
			Angin laut yang dapat menenggelamkan kapal akibat penentangan terhadap Allah (angin topan)	Al-Isra' (17): 69	86	Mk	X
			Angin yang ditundukkan kepada nabi Sulaiman, sebagai salah satu mukjizatnya	Saba' (34): 12	57	Mk	X
			Perumpamaan orang yang mempersekutukan Allah (angin kencang dan masa	Ibrahim (14): 18	72	Mk	X
				Al-Haj (22): 31	90	Mk	X

			angin berhembus)				
			Perumpamaan harta yang diinfakkan oleh orang kafir (angin dingin dan merusak)	Ali 'Imran (3): 117	94	Md	X
			Keimanan yang mudah goyah, (angin baik, angin badai)	Yunus (10): 22	50	Mk	X
			Aroma harum nabi Yusuf	Yusuf (12): 94	52	Mk	X
3	ريحا	4 kali	Angin yang membinasakan kaum yang ingkar	Al-Fussilat (41): 16	60	Mk	X
				Al-Qamar (54): 19	37	Mk	X
			Sifat orang-orang kafir yang tidak bersyukur	Al-Rum (30): 51	87	Mk	X
			Pertolongan bala tantara saat perang Ahzab	Al-Ahzab (33): 9	95	Md	X
4	ريحكم	1 kali	Sebuah kinayah dari kekuatan dan keberhasilan	Al-Anfal (8): 46	93	Md	X

**Tabel dua Lafal rih dalam Satu Ayat**

Lafal *rih* dalam Al-Qur'an tersebut adakalanya terdapat dua lafal dengan redaksi yang sama dalam satu ayat.

No	Kandungan Ayat	Surah dan Ayat	
1	Keimanan yang mudah goyah	Yusuf (12): 22	ريح عاصف dan بريح طيبة

Sebagaimana kita ketahui, ada angin yang membawa manfaat dan angin yang membawa malapetaka. Berdasarkan tabel di atas bisa disimpulkan, ada beberapa ciri yang terlihat dalam penggunaan kata *rih* dalam Al-Qur'an. Pertama, bila kata *rih* digunakan dalam bentuk jamak yakni *al-riyah*, maka menggambarkan tentang angin yang membawa nikmat dan rahmat (Quraish Shihab, 2007: 833). Bahkan, kesepuluh ayat yang terdapat kata tersebut, menunjukkan tentang angin yang membawa berkah dan nikmat dari Allah.

Sedangkan dalam bentuk tunggal yakni kata *rih*, makna yang terkandung menggambarkan tentang siksa serta mempunyai penekanan arti sebagai angin yang membawa bencana.

Namun ada beberapa ayat yang maknanya ditujukan kepada sesuatu yang bersifat positif yaitu terdapat pada QS. Al-Shura (42): 33, QS. Yunus (10): 22, QS. Al-Anbiya' (21): 81, Saba' (34): 12, QS. Sad (38): 36, QS. Yusuf (12): 94. Penggunaan kata-kata *rīh* dalam ayat-ayat tersebut membawa manfaat. Contoh, dalam QS. Al-Anbiya' (21): 81, menggunakan kata *rīh* dalam keadaan '*āṣifah* (sangat kencang), akan tetapi angin kencang tersebut tidak memporak-porandakan sesuatu (Quraish Shihab, 2002: 102). Serta beirisi informasi Al-Qur'an tentang kekuatan dan energi angin telah ditundukan oleh nabi Sulaiman, juga dapat menjadi landasan bahwa makna angin bukan hanya sekedar angin yang bergerak saja, tetapi juga dapat dijadikan sebagai alat transportasi seperti dalam QS. Sād (38): 36, QS. Saba' (34): 12. Ini menggambarkan tentang kekuatan angin yang dimanfaatkan oleh nabi Sulaiman. Dengan demikian makna *rih* sebagai kekuatan dan energi ini sangat sesuai dengan fakta ilmiah modern ketika manusia mampu memanfaatkan energ angin untuk mengerakan turbin-turbin seperti yang diaplikasikan, misalnya untuk pembangkit listrik tenaga angin (PLTA). Maka dapat dimengerti tak selamanya penggunaan kata *rih* diartikan sebagai bencana, tetapi dapat juga diartikan sebagai kekuatan angin atau energi angin (LPMQ Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009: 159).

Penjelasan dari beberapa variasi makna *rih* dan *al-riyah*, akan diuraikan berikut ini :

- a. QS. Al-Furqan (25): 48:

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ۝

Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan). Kami turunkan dari langit air yang sangat suci (Kementerian Agama RI, 2014: 364).

Kata *bushran* (بشرا) adalah ucapan yang diringankan dari kata-kata (بشرا) *busharan* jamak dari kata *bashir* (بشير) yang artinya kabar gembira. Maksudnya hembusan angin itu merupakan kabar gembira tentang akan datangnya hujan. Maka dengan angin itu Allah menyusun awan yang berat mengandung banyak air. Kemudian awan itu dihalau ke suatu tempat untuk menurunkan hujan, sehingga dengan air yang sangat bersih itu Allah menyuburkan negeri (yang dulunya gersang) hampir mati karena tidak ditumbuhi apapun (K. Anshori Umar, terj. 1992: 322). Seperti halnya masyarakat Arab, khususnya yang

tinggal di Jazirah Arab dikenal dengan sebutan “putra langit”, dalam artian mereka sangat mengandalkan air hujan, termasuk untuk minuman mereka. Berbeda halnya dengan penduduk Mesir yang mengandalkan sungai Nil. Ayat ini membicarakan makna ریح dalam pengertian secara umum yaitu angin.

b. QS. Yusuf (12): 93-94:

إِذْهَبُوا بِمِصْرِي هَذَا فَالْمَوْهُ عَلَى وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأَنْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ء وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُونِ

Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu usapkan ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat (kembali); dan bawalah seluruh keluargamu kepadaku.” Ketika kafilah itu telah keluar (dari Mesir dan memasuki Palestina), ayah mereka berkata, “Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf seandainya kamu tidak menuduhku lemah akal.” (Kementerian Agama RI, 2014: 246).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah dengan kuasa-Nya menyembuhkan penyakit nabi Ya’qub (yang saat itu dalam keadaan buta karena terus-menerus menangis) dengan usapan baju nabi Yusuf. Kemudian ketika kafilah itu keluar meninggalkan Mesir, Allah mengirimkan angin *saba* untuk menghembuskan bau nabi Yusuf hingga dapat tercium oleh ayahnya dari jarak yang sangat jauh (Ibn Kathir, 2000: 993).

Dalam tafsir Ma’alim Al-Tanzil dijelaskan bahwa *rih* pada ayat ini adalah ریح الصبا atau ریح الجنة yang Allah kirimkan untuk membawa bau Yusuf kepada Ya’qub sebelum kafilah itu sampai kepadanya. Dan nabi Ya’qub mengetahui bahwa tidak ada bau dari surga di muka bumi ini, kecuali apa yang berasal dari baju nabi Yusuf itu. Mujahid berkata, “Ya’qub telah menemukan bau itu dari jarak 8 hari perjalanan malam, dan telah berpisah selama 80 tahun lamanya” (Muhammad Husain Ibn Mas’ud Al-Baghawi, 1409: 275).

Mengutip dari Al-Sha’rawi, Quraish Shihab berpendapat bahwa ilmu pengetahuan membuktikan jika gambar dan suara mempunyai wujud dan bekas-bekas di udara. Walaupun kebanyakan orang berpendapat bahwa ia telah punah. Melalui beberapa percobaan, terbukti bahwa sekelompok orang yang pernah duduk di suatu tempat lalu meninggalkannya setelah sejam atau dua jam masih dapat diketahui. Ini sebagai bukti bahwa sinar dan bayangan sesuatu tetap berada di suatu tempat untuk waktu tertentu sebelum menghilang (Quraish Shihab, 2002: 520).



Para pakar berkata bahwa tidak ada sesuatu yang hilang dari alam raya ini, begitu pula dengan bau. Salah satu buktinya adalah hewan yang dapat membedakan bau melalui indera penciumannya dari jarak jauh, seakan-akan setiap orang memiliki bau khas yang berbeda-beda. Jika hewan dapat membedakan sesuatu yang lain melalui bau, maka atas kuasa Allah tidaklah mustahil apa yang diuraikan oleh ayat ini. Bahwa Ya‘qub baru mencium bau itu setelah kafilah keluar dari perbatasan Mesir, hal ini menjadi wajar karena sebelum keluar, bau masih bercampur baur. Ini menjadi berbeda jika di padang pasir karena hembusan angin dapat mengantar sesuatu ke tempat tertentu tanpa terhalangi oleh lainnya (Quraish Shihab, 2002: 520). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata ریح pada kalimat إني لأجد ریح يوسف (الرائحة) diartikan sebagai (الرائحة) aroma atau bau.

c. QS. Al-Anfal (8): 46:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Taatilah Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar (Kementerian Agama RI, 2014: 183).

Nuqatil bin Hayyin mengatakan seperti yang dikutip oleh al-Baghawi bahwa lafal ریح di sini bermakna kehebatanmu dan kekuatanmu. Al-Sa‘di berkata maksudnya adalah semoga Allah memberikan karunia-Nya berupa semangat dan kesungguhan yang tidak ada batasnya. Al-Alfaz menambahkan penjelasan dengan mengungkapkan bahwa kata *rih* di sini awalnya bermakna angin, tetapi dalam ayat ini, lafal *rih* menunjukkan kepada sebuah kinayah dari kekuatan perintah dan pelaksanaan kemauan. Karena angin berfungsi menggerakkan bahkan menghempaskan dan mencabut dengan keras apa yang menghadang lajunya. Ini adalah kekuatan dan keberhasilan dalam mengalahkan musuh (Muhammad Husain Ibn Mas’ud Al-Baghawi, 1409: 364).

Para sahabat memiliki keberanian dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta kepatuhan kepada bimbingan yang diberikan kepada mereka. Yang mana sifat demikian itu belum pernah dimiliki oleh seorang pun dari umat-umat terdahulu dan tidak juga orang-orang yang hidup setelah mereka. Dengan keberkahan Rasulullah dan ketaatan mereka kepada Rasul atas apa yang diperintahkan, mereka dapat menundukkan hati-hati manusia dan membebaskan berbagai negeri (Ibn Kathir, 2000: 846).

Berdasarkan keterangan di atas, maka jelaslah makna *rihukum* yang dimaksudkan pada ayat ini adalah kekuatan dan penaklukan (القوة والغلبة). Sejatinya inilah faktor kemenangan yang sesungguhnya, karena jika kita selalu merasa tidak pernah lepas dari perlindungan Allah, maka kita akan mendapatkan kemantapan hati ketika berhadapan dengan musuh, karena golongan yang lebih mantap dan teguh hatinyalah yang akan memperoleh kemenangan.

d. QS. Fussilat (41): 16:

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِنَدِينَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْرَبُ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ

Maka, Kami mengembuskan angin yang sangat dingin dan bergemuruh kepada mereka selama beberapa hari yang nahas karena Kami ingin agar mereka merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia. Sungguh, azab akhirat lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan (Kementerian Agama RI, 2014: 478).

Ayat ini menjelaskan tentang balasan sifat keangkuhan kaum 'Ad dan kaum Thamud, maka Allah meniupkan angin yang amat gemuruh lagi dingin menusuk tulang yang berlangsung dalam beberapa hari, yaitu tujuh malam dan delapan hari, menurut pandangan mereka merupakan hari-hari sial. Hal tersebut Allah lakukan supaya mereka para pendurhaka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Sungguh siksaan akhirat lebih menghinakan dari pada siksaan dunia (Quraish Shihab, 2002: 399).

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya, Allah mengirimkan kepada kaum 'Ad dan Thamud berupa angin dingin yang membinasakan karena sangat dingin. Apabila angin itu berhembus maka terdengarlah suaranya yang gemuruh. Angin itu menjadi hukuman bagi mereka, sejenis keperkasaan yang telah memperdayakan mereka (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, t.th.: 117).

Dalam Tafsir Jalalain yang dimaksud dengan رِيحًا صَرْصَرًا adalah angin dingin yang sangat keras suaranya, tetapi tanpa hujan (Jalal Al-Din Al-Mahalli Dan Jalal Al-Din Al-Suyuti, 2003: 478). Sedangkan dalam Tafsir Al-Azhar, angin yang sangat keras dan kencang bercampur dengan udara yang dingin, terdengar suaranya yang menderu dan sangat kencang. Kadang-kadang pohon yang besar bisa tumbang karena sangat kerasnya tiupan angin itu. Orang yang berpakaian bisa lepas pakaiannya karena ditarik oleh angin.

Angin itu menghancurkan mereka, menghilangkan tenaga dan kekuatan mereka (Hamka, t.tt.: 6438).

### 3. Penafsiran Ayat *Rih* dan *al-Riyah*

#### a. Angin sebagai Rahmat dan Kekuasaan Allah

Di antara ayat-ayat yang menjelaskan konteks angin yang membawa kebaikan, penulis hanya mencantumkan beberapa ayat saja yang mewakili penafsiran dari kandungan ayat lainnya, yakni:

QS. Al-Baqarah (2): 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang (Kementerian Agama RI, 2014: 25) bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.

Al-Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan angin adalah udara yang bergerak. Gerakan angin berubah-ubah, kadang kuat dan kadang lemah. Arah angin ditentukan oleh asal angin bertiup. Angin terbagi 4, yaitu; *rih al-shimal* (angin Utara) yaitu angin yang bertiup dari kiri ke kanan, *rih al-junub* (angin Selatan) yaitu angin yang bertiup dari kanan ke kiri, *rih al-saba* (angin depan) yaitu angin yang bertiup dari arah depan, *rih al-dubur* (angin belakang) yaitu angin yang bertiup dari arah belakang (Al-Qurtubi, 2006: 501).

Pada ayat ini, perkisaran angin dan pengarahannya sesuai dengan kehendak-Nya. Kata *تصريف* artinya membolak-balik sesuatu dari satu arah ke arah yang lain. Oleh karena itu, *وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ* dimaknai dengan menghembuskan angin (pergerakan angin) yang bertiup ke berbagai arah, merubah arah angin ke berbagai tempat, ke selatan, barat, utara maupun timur. Sedangkan kata *الْمُسَخَّرِ* berasal dari kata *taskhir* yang artinya menundukkan dan menjalankan. Ketika proses arus angin di analisa, akan didapatkan sebuah keseimbangan yang terkombinasi pada molekul udara. Sewaktu-waktu datang angin dari arah panas untuk

memberikan hawa panas ke daerah dingin dan sebaliknya (Tim Safir Al-Azhar, terj. Muhammad Mutawalli Sha'rawi, 2004: 522). Perubahan ini adalah rahmat-Nya, seandainya angin itu tetap pada posisinya, maka angin akan berhembus ke sembarang arah (tidak terkontrol), nantinya akan terjadi sesuatu yang membahayakan manusia.

QS. Al-Rum (30): 48:

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُحْمَلُهُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كَسَفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَاهِ ۚ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۚ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Allahlah yang mengirim angin, lalu ia (angin) menggerakkan awan, kemudian Dia (Allah) membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya dan Dia menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Maka, apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, seketika itu pula mereka bergembira (Kementerian Agama RI, 2014: 409).

Di antara nikmat angin adalah ia menggerakkan (فتثير سحابا) awan. Awan adalah kumpulan air yang menguap dari permukaan bumi berbentuk gumpalan-gumpalan yang diistilahkan dengan kisafan (كسافا) artinya *qitah* atau potongan, penguapan itu berkumpul di lapisan udara, menebal, menjadi dingin, akhirnya turun sebagai tetesan hujan. Kemudian pada kalimat (فبيسط في السماء كيف يشاء) mengisyaratkan kemutlakan kehendak Allah, hujan dapat diturunkan Allah di mana saja. Sesuatu yang mengagumkan bahwa saat Allah ingin memberi rezeki kepada manusia terkadang tidak secara langsung turun hujan di daerah itu, tapi turun dulu di hulu, seperti sungai Nil yang mulanya hujan turun di Ethiopia hingga ke Sudan dan akhirnya sampai ke Mesir (Tim Safir al-Azhar, terj. Muhammad Mutawalli Sha'rawi, 2004: 605).

Pengertian angin ini bermakna positif sesuai dengan konteks yang digunakan yaitu menggunakan kata *al-riyah* bentuk tunggal untuk angin yang membawa nikmat dan rahmat.

#### b. Angin yang Membawa Azab dan Bencana

Adakalanya sebuah nikmat dapat berubah menjadi bencana, udara yang merupakan sumber kehidupan juga bisa berubah menjadi sumber malapetaka. Hal ini sebenarnya merupakan peringatan untuk mengingatkan manusia tentang adanya kekuatan yang lebih besar dan tak tertandingi, seperti contoh:

QS. Al-Haqqah (69): 6-7:

وَأَمَّا عَادٌ فَأَهْلِكُوهَا فَفُتِحَتْ بَابُهَا وَأَصْحَارُهَا كَالْعِجَازِ نَخْلًا  
وَأَمَّا عَادٌ فَأَهْلِكُوهَا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ سَحَّرْنَا عَنْهَا صَرْصَرًا عَلَيْنِهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَتَمَنَّى آيَاتٍ مُّسَوِّمًا فَفَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ  
أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ

Sedangkan (kaum) ‘Ad telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin. Dia menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus. Maka, kamu melihat kaum (‘Ad) pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah (lapuk) bagian dalamnya (Kementerian Agama RI, 2014: 566).

Awal dari surah Al-Haqqah menekankan tentang keniscayaan dan kepastian hari Kiamat. Kemudian Al-Qur’an mengisahkan tentang penolakan kaum-kaum terdahulu yang mengingkari keniscayaan hari kiamat dan mendustakan Allah dan rasul-Nya beserta sanksi yang Allah berikan di dunia ini kepada mereka.

Ayat ini berbicara tentang kaum ‘Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang. Allah menimpakannya sebagai siksa atas mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus tanpa hentinya berhembus dengan kencang. Kaum ‘Ad adalah sekelompok masyarakat Arab yang terdiri dari sepuluh atau tiga belas suku, kesemuanya telah punah. Moyang mereka yang bernama ‘Ad merupakan generasi kedua dari putra Nabi Nuh. Yang bernama Sam. Mayoritas sejarawan menyatakan bahwa ‘Ad adalah putra Iram, putra Sam, putra Nuh. Suku ‘Ad bermukim di suatu daerah yang bernama ash-Shihr, tepatnya di Hadramaut, Yaman. Nabi yang diutus kepada mereka adalah nabi Hud. Makamnya terdapat disana dan hingga kini masih merupakan tempat yang diziarahi. Nabi Hud adalah salah seorang keturunan dari suku ‘Ad.

Kata *sar-sar* terambil dari kata *ṣar* berarti sangat dingin. Pengulangan mengisyaratkan bahwa dinginya luar biasa hingga bagaikan membakar dan suaranya berdesir sampai memekakan telinga. Menurut Wahbah Zuhaili, kata *بريح صرصر* adalah suara yang keras dan sangat dingin. Ia berasal dari lafal (الصرة) jeritan atau dari (الصر) dingin yang memukul tumbuhan dan ladang (Wahbah Al-Zuhaili, 2003: 90). Al-Dahak berkata bahwa kata *صرصر* terambil dari kata *al-sir*, yaitu dingin. Menurut yang lain *صرصر* yang amat keras suaranya. Mujahid berkata bahwa *صرصر* adalah yang sangat beracun (Al-Qurtubi, 2006: 191).

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari ‘Ali bin Abi Talib, ia berkata: tidak turun setetes hujan pun kecuali semuanya sudah ditakar oleh Pemilik-Nya (Allah). Namun, pada masa Nabi Nuh, Allah mengizinkan bagi air untuk keluar dari waduk (tempat persediaan air).

Oleh sebab itu, air melimpah naik atas waduk tersebut. Sebagaimana Firman Allah “sesungguhnya tatkala air telah naik (sampai gunung-gunung)” (QS. Al-Haqqah (): 11). Tidak ada angin yang bertiup sedikitpun kecuali semuanya sudah ditakar oleh Pemiliknya (Allah). Namun, pada kaum ‘Ad, Allah mengizinkan bagi angin untuk keluar tanpa ditakar terlebih dahulu, sehingga ia keluar sekencang-kencangnya. Sebagaimana Firman Allah “dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang”, yaitu melewati batas takarannya. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Bukhari, Muslim dan selain keduanya (Ibn Jarīr Al-Ṭabari, 2001: 210-211). Maksudnya adalah Allah telah mengatur segalanya di alam semesta ini dalam batas-batas yang wajar kadarnya untuk kemaslahatan umat, tetapi jika sudah tidak wajar, maka sifatnya akan membinasakan. Sedangkan kata *husūman* dapat berarti berturut-turut dan berulang-ulang tanpa henti dan dapat juga berarti menebas, memutus, dan menghabis sampai akar-akarnya (Quraish Shihab, 2002: 280).

Allah menguasai angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari secara berturut-turut, tidak terputus dan tidak pernah tenang. Sehingga orang-orang itu mati dirumah-rumah mereka tanpa bergerak, seakan-akan mereka adalah pokok pohon kurma yang rapuh bagian dalamnya. Para mufasir mengatakan bahwa angin itu memotong kepala mereka sebagaimana memutuskan pokok pohon kurma. Angin itu masuk melalui mulut dan keluar dari anus sampai mereka mati sehingga Al-Qur’an mengistilalkannya dengan pohon kurma yang rapuh bagian dalamnya (Muhammad ‘Ali Al-Sabuni, 2011: 463-464).

Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa ada fenomena di alam raya ini yang terjadi atas kebijaksanaan Allah untuk kemaslahatan umat, tetapi ada juga yang dibuat berbeda sedemikian rupa dengan yang biasa terjadi untuk memberi nasehat, peringatan dan sanksi kepada umat manusia yang durhaka. Kaum ‘Ad adalah kaum yang memiliki peradaban yang tinggi, ini artinya bukan kegagalan dalam meraih kemajuan yang menyebabkan mereka hancur, tetapi karena alasan yang disebutkan diatas.

QS. Al-Dhariyat (51): 41:

وَوَيْ عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ

(Begitu pula Kami meninggalkan) pada (kaum) ‘Ad (tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengirim kepada mereka angin yang membinasakan (Kementerian Agama RI, 2014: 522).

Ayat ini mengisahkan kaum 'Ad. Angin tersebut tiada sedikit pun mengandung kebaikan dan tidak pula keberkahan, tidak menyerbukkan tanaman dan tidak pula membawa hujan. Tetapi, itu adalah angin yang membinasakan dan azab. Tiada satu pun yang dilewati angin itu, baik berupa manusia, binatang, maupun harta benda melainkan semuanya dijadikannya seperti sesuatu yang sudah usang dan lapuk (Wahbah Al-Zuhaili, 2003: 67-68). Angin ini bergerak dengan kecepatan 80 km/jam. Angin ini disebut '*aqim* (membinasakan). Ibnu Kathir berpendapat bahwa ayat tersebut menjelaskan mengenai kondisi kaum 'Ad ketika Allah mengirimkan angin yang membinasakan, angin yang tidak membawa manfaat sedikit pun, hanya membawa kehancuran dan kematian (Ibn Kathir, 2000: 1767).

Pengertian angin ini bermakna negatif sesuai dengan konteks yang digunakan yaitu menggunakan kata *rih* bentuk tunggal untuk angin yang membawa bencana.

#### **D. KESIMPULAN**

Kata *rih* disebutkan sebanyak 29 kali dalam 28 ayat yang tersebar di 26 surat. Dengan dua bentuk, yaitu bentuk *mufrad* (*rih*) dan jamak (*al-riyah*). Bentuk *mufrad* disebutkan sebanyak 19 kali, sedangkan dalam bentuk jamak sebanyak 10 kali. Di antaranya, 21 surat termasuk dalam kategori ayat-ayat *Makkiyah*, dan 5 surat tergolong ayat-ayat *Madaniyah*. Kata *rih* dan *al-riyah* dalam Alquran merupakan satu ungkapan kata yang memiliki beragam makna. Setiap perbedaan dan pengulangan kata tersebut masing-masing memberikan penekanan pada konotasi makna yang berbeda pula sesuai relasi kalimat dengan konteks ayat yang ingin disampaikan Al-Qur'an. Kata *rih* dan *al-riyah* tidak hanya memiliki makna angin, tetapi juga mengalami pergeseran atau perubahan makna menjadi kekuatan atau kejayaan, pertolongan dan bau atau aroma.

Pada umumnya, jika Al-Qur'an mencantumkan bentuk jamak *al-riyah*, maka yang dimaksud lebih kepada hal positif yakni seperti nikmat dan rahmat. Sedangkan, apabila digunakan dalam bentuk *mufrad* yakni *rih*, makna yang diisyaratkan adalah hal negatif seperti bencana atau azab Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Kementerian. (2014). *Alquran dan Terjemahan*. Bandung: SygmaExamediaArkanleema.
- Agama RI, LPMQ Badan Litbang dan Diklat Departemen. (2009). *Pelestarian Lingkungan hidup*. Jakarta: Lajnah Pentasah Mushaf alqura.
- Al-Asfahani, Raghīb. (t.t.) *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al- Ma'rifah.
- Al-Azhar, Tim Safir. terj. Muhammad Mutawalli Sha'rawi. (2004). *Tafsir Syh'rawi*, Jilid I. Jakarta: Duta Azhar.
- Al-Baghawi, Muhammad Husain Ibn Mas'ud. (1409). *Tafsir al-Baghawi: Ma'alim al-Tanzil*. Riyadh: Dar al-Tayyibah.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. (1364). *Mu'jam Al-Mufahras Li alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Hamka. (t.th.). *Tafsir al-Azhar*, Jilid 8. t.tt, t.t.
- Ibn Al-Jawzi. (1984). *Nuzhat al-A'yun Al-Nawazir fi Al-'Ilmi Al-Wujuh wa Al-Nazair*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Ibn Kathir. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Ibnu Manzur. (1990). *Lisan al-'Arab*, Juz 5. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ma'luf, Louis. (2002). *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-'Alam*. Beirut: Dār al-Mashrīq.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (t.th.). *Tafsir al-Maraghi*, Juz 24. t.tt. Mustafa al-Babi al-Halbi.
- Al-Sabuni, Muhammad 'Ali. (2011). *Safwah al-Tafasir*, Jilid 5, terj. K. H Yasin. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Shakir, Ahmad Muhammad. (t.th.). *Al-Shi'r wa al-Shu'ara' Li Ibn Qutaibah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Shihab, Quraish. (2007). *Ensiklopedia al-Quran: Kajian Kosa Kata*. t.tt., Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. (2002). *Tafsir Al-Misbah*, Juz 8. Jakarta: Lentera hati.
- Al-Suyuti, Jalal Al-Din al-Mahalli dan Jalal Al-Din. (2003). *Tafsir Jalalain Al-Muyassar*. Labanon: Nashirun.
- Al-Ṭabari, Ibn Jarīr. (2001). *Tafsir Al-Tabari*. Juz 23. Kairo: Littaba'ah wa al-Nashr.
- Umar, K. Anshori. (1992). terj. *Tafsir al-Maraghi*, Juz VII. Semarang: Toha Putra.
- Al-Qurtubi. (2006). *Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an*, Juz 2. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Yunus, Mahmud. (2010). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (2003). *Al-Tafsir Al-Munir*, Jilid 15. Dimshaq: Dar al-Fikr.